

Penyuluhan Cara Mencuci Tangan Yang Benar Dalam Rangka Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Pesantren Pring Wulung

Fitri Nuroini¹✉, Asni Dera Yuna Ritonga², Eka Maulisa², Daniati², Jeanne Rosmiaty Sakti²

¹Program Studi D3 Analisis Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Program Studi D4 Analisis Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Korespondensi: fitrinuroini@unimus.ac.id, +62 857-2616-3658

Diterima: 3 Juni 2023

Disetujui: 15 Juli 2023

Diterbitkan: 18 Juli 2023

Abstrak

Latar belakang: Covid-19 merupakan zoonosis yang menular antar manusia (*human to human*) dengan laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dan pasien yang diisolasi. WHO, CDC, dan kementerian Indonesia merekomendasikan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penyuluhan kepada masyarakat salah satunya adalah Santri Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung. Berdasarkan survei diketahui bahwa para santriwan kurang memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan diri, salah satunya yaitu mencuci tangan. **Tujuan:** Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran santriwan tentang pentingnya menerapkan PHBS. **Metode:** Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dengan menggunakan media PPT (*Power Point Presentation*) tentang materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan praktik langsung tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar. Indikator keberhasilan kegiatan melalui peningkatan pengetahuan PHBS yang diidentifikasi dari hasil *pre-test* dan *post-test* serta kemampuan santriwan untuk mempraktikkan kembali cara mencuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan demonstrasi yang telah diberikan. **Hasil:** Pengetahuan santriwan terhadap PHBS secara garis besar cukup baik diketahui dari hasil *pre-test* tentang hal-hal yang termasuk dalam PHBS lebih dari 70%, meskipun secara teori masih cukup rendah. Setelah pemberian penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan santriwan tentang PHBS, dengan hasil *post-test* hampir semua 100% baik dan benar. **Kesimpulan:** Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santriwan Pondok Pesantren Pring Wulung dalam menerapkan PHBS, salah satunya dengan mencuci tangan dengan baik dan benar.

Kata kunci: cuci tangan, penyuluhan, PHBS, pondok pesantren, santriwan

Abstract

Background: COVID-19 is a zoonotic disease that is transmitted between humans (*human to human*), with transmission rates based on incubation period, symptoms, and duration between symptoms in isolated patients. WHO, CDC, and the Indonesian Ministry recommend implementing Clean and Healthy Behavior (PHBS) with outreach to the community, one of which is the Santri of the Salaf Pring Wulung Islamic Boarding School. Based on the survey, it is known that the students pay less attention to the importance of maintaining personal hygiene, one of which is washing hands. **Objective:** The purpose of the activity is to provide knowledge and increase students' awareness about the importance of implementing PHBS. **Method:** Activities carried out in the form of counseling using PPT (*PowerPoint Presentation*) regarding materials on clean and healthy behavior and hands-on practice on how to wash hands properly and correctly. Indicators of activity success through increasing PHBS knowledge were identified from the results of the *pre-test* and *post-test*, as well as the ability of students to re-practice how to wash hands properly and correctly per the demonstrations given. **Result:** In general, the student's knowledge of PHBS is quite well known from the results of the *pre-test* about things included in PHBS, which is more than 70%, although, in theory, it is still relatively low. After providing counseling, there was an increase in the student's knowledge about PHBS, with results *post-test* almost all 100% good and true. **Conclusion:** Service activities can increase the knowledge and awareness of Pring Wulung Islamic Boarding School students about implementing PHBS, one of which is washing hands properly and correctly.

Keywords: handwashing, counseling, PHBS, Islamic boarding schools, Islamic student

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan zoonosis yang menular antar manusia (*human to human*) melalui droplet dan kontak dengan virus terutama bagian mukosa yang terbuka. Laju penularan, berdasarkan pada masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dan pasien yang diisolasi [1]. Awal Covid-19 terjadi di Kota Wuhan, Cina, kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia termasuk Indonesia [2]. Kebijakan *lockdown* dan karantina yang dilakukan di Indonesia untuk mencegah kasus Covid-19, demikian juga di berbagai negara di seluruh dunia, memicu ketakutan di berbagai kalangan. WHO, CDC, dan kementerian Indonesia mengeluarkan berbagai informasi aktual dan panduan penanganan terhadap Covid-19 salah satunya adalah dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) [3].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat [4]. PHBS merupakan perilaku yang harus dilakukan dalam rangka mencapai derajat kesehatan yang maksimal bagi setiap individu. Kondisi yang sehat tidak serta merta akan terjadi, akan tetapi harus senantiasa diusahakan dari kondisi yang kurang sehat menjadi hidup dengan kondisi yang lebih sehat serta mampu menciptakan lingkungan yang sehat.

Upaya tersebut, harus diawali dengan menanamkan pola pikir yang sehat kepada masyarakat yang dapat dimulai dengan melakukan usaha bagi diri sendiri. Pada akhirnya upaya tersebut dapat digunakan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai salah satu investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif. Pola manajemen PHBS dimulai dari tahap pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian. Peningkatan PHBS dilakukan untuk memperdayakan masyarakat dalam rangka pemeliharaan, peningkatan dan perlindungan kesehatan sehingga masyarakat secara sadar, mau dan mampu secara mandiri untuk ikut aktif dalam peningkatan status kesehatan [5].

Komitmen bersama dibutuhkan dalam melaksanakan upaya untuk saling mendukung dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehingga pembangunan kesehatan dapat tercapai secara maksimal [6]. Langkah penerapan PHBS untuk mencegah virus Covid-19 adalah dengan menjaga kebersihan diri antara lain yaitu dengan melakukan kegiatan mencuci tangan yang baik dan benar, penerapan etika batuk, dan menjaga jarak fisik [7].

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa menjaga kebersihan tangan telah mampu menyelamatkan nyawa manusia dari infeksi virus Covid-19 [8]. Mencuci tangan dengan benar yaitu dalam waktu 20 detik atau lebih menggunakan air mengalir dan sabun merupakan langkah efektif yang sangat dianjurkan dan perlu diterapkan masyarakat. Mencuci tangan menggunakan sabun merupakan suatu proses mekanis untuk menghilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit, kuku, dan jari pada kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Tujuan akhir dari kegiatan mencuci tangan adalah untuk mengurangi jumlah mikroorganisme yang dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit [9].

Mencuci tangan dengan sabun diketahui juga sebagai salah satu usaha dalam pencegahan penyakit. Hal tersebut disebabkan karena tangan sering kali menjadi agen pembawa dan penyebab suatu patogen berpindah dari satu individu ke individu yang lain, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung misalnya melalui suatu permukaan benda seperti gagang pintu, alat makan, dan lain sebagainya. Tangan yang sudah bersentuhan langsung dengan kotoran baik yang berasal dari manusia maupun binatang dan cairan tubuh yang terkontaminasi apabila tidak dicuci dengan sabun dapat menjadi media pemindahan bakteri, virus, dan parasit pada individu lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan [10]. Oleh karena itu, membudayakan mencuci tangan menggunakan sabun dengan cara yang baik dan benar sangat didukung oleh WHO, dengan diperingati setiap tanggal 15 Oktober sebagai hari mencuci tangan menggunakan sabun sedunia [11].

Edukasi penerapan PHBS dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan dapat diberikan melalui kegiatan presentasi dan menggunakan berbagai media salah satunya dengan media *power point presentation* (PPT). Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat sasaran dari materi yang diberikan, salah satunya dengan memberikan evaluasi. Evaluasi diberikan baik sebelum maupun sesudah pemberian materi dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Salah satu masyarakat sasaran yang perlu diberikan edukasi tentang penerapan PHBS ini adalah Santri Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung.

Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung terletak di jalan Bangau RT 05 RW 06 Rumpun Diponegoro kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Awal Pendirian Pondok Pesantren Pring Wulung berdasarkan permintaan dari seorang warga yang mewakafkan sebidang tanah seluas 310m² untuk difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang syariat Agama Islam. Selain itu, pendirian didasari untuk mempermudah warga setempat dan masyarakat dari segala penjuru dapat bersama-sama

mendalami dan mengkaji pelajaran syariat islam. Pondok Pesantren dipimpin oleh Abi Kilya Ahmad Syaiful Amar Bin Masqon Ahmad sebagai pemimpin utama dari Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pengurus Pondok, diketahui bahwa terdapat 40 anak asuh putra dan sekitar 30 santriwan menetap di Pondok Pesantren. Umur santriwan berkisar 10-18 tahun dengan tingkat pendidikan mulai dari SD sampai SMA. Selain mengikuti pembelajaran mengenai syariat Islam di dalam Pondok Pesantren Pring Wulung, para santriwan menempuh Pendidikan umum di beberapa sekolah yang berada di kota Semarang. Kegiatan di Pondok Pesantren Pring Wulung dimulai dari pukul 03.30-05.30 WIB, kemudian para santriwan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah umum. Kegiatan pondok akan dimulai kembali pada pukul 15.30-22.00 WIB. Berdasarkan survei diketahui bahwa para santriwan Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung kurang memperhatikan pentingnya menjaga kebersihan diri. Hal tersebut diperkuat dengan tidak tersedianya alat untuk mencuci tangan setelah santriwan melakukan kegiatan di luar area Pondok Pesantren. Diketahui bahwa para santriwan setiap hari Senin-Sabtu melakukan kegiatan di luar area pondok, yang memungkinkan santriwan kontak dengan individu maupun benda dari luar pondok. Gambaran permasalahan tersebut, menjadi pendorong untuk diadakan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran santriwan tentang pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui kegiatan penyuluhan, salah satunya dengan mencuci tangan dengan baik dan benar.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret 2022. Lokasi kegiatan di Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung terletak di jalan Bangau RT 05 RW 06 Rumpun Diponegoro Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sasaran kegiatan adalah semua santriwan Pondok Pesantren Salaf Pring Wulung. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan praktik langsung tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar. Penyuluhan diberikan dengan menggunakan media PPT (*Power Point Presentation*) tentang materi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan santriwan mengerjakan soal *pre-test*, kemudian setelah penyuluhan santriwan juga mengerjakan soal *post-test* dengan pertanyaan yang sama. Pemberian *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan penyuluhan. Setelah penyuluhan dan evaluasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cara mencuci tangan yang baik dan benar menggunakan sabun, kemudian santriwan mempraktekkan kegiatan

tersebut sesuai dengan demonstrasi yang diberikan. Indikator keberhasilan dari kegiatan adalah dengan adanya peningkatan pengetahuan PHBS yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* serta kemampuan santriwan untuk mempraktekkan kembali cara mencuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan demonstrasi yang telah diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan di Pondok Pesantren Pring Wulung. Kegiatan diikuti sebanyak 17 santriwan, dengan umur berkisar antara 12-18 tahun, dan mayoritas santriwan merupakan siswa SMA. Kegiatan tidak diikuti oleh semua santriwan, karena ada beberapa santriwan yang masih melakukan kegiatan di sekolah umum. Kegiatan dilakukan di hari aktif sekolah karena di hari libur (Minggu) sebagian besar dari para santriwan akan pulang kembali ke rumah asal masing-masing.



Gambar 1. Suasana kegiatan penyuluhan PHBS

Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan santriwan mengerjakan *pre-test*, dan setelah kegiatan penyuluhan santriwan kembali mengerjakan *post-test* dengan pertanyaan yang sama. Rerata pengetahuan santriwan terhadap PHBS masih kurang sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan (Tabel 1). Hasil tersebut diindikasikan bahwa belum semua santriwan mengetahui kepanjangan dari PHBS dan jenis kegiatan yang termasuk dalam PHBS. Akan tetapi setelah diberikan kegiatan penyuluhan, semua santriwan sudah mengetahui dengan baik tentang PHBS, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan santriwan setelah dilakukan penyuluhan PHBS. Pengetahuan terkait kegiatan yang masuk dalam PHBS seperti frekuensi mandi dalam sehari, waktu yang tepat untuk mencuci tangan dan memotong kuku telah diketahui dengan baik oleh sebagian besar santriwan sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan. Akan tetapi, terkait waktu yang tepat untuk menyikat gigi pada sebagian besar santriwan masih kurang sebelum diberikan kegiatan penyuluhan. Namun demikian, setelah diberikan kegiatan penyuluhan, pengetahuan santriwan meningkat dengan semua santriwan mengetahui dengan baik kegiatan yang termasuk dalam PHBS tersebut. Selain itu, sebagian besar santriwan belum mengetahui

gejala yang sering muncul jika tidak menjaga kesehatan. Setelah diberikan materi penyuluhan hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan, sebagian besar santriwan sudah memiliki pengetahuan dengan baik. Pengetahuan yang baik tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tindakan yang didasari oleh pengetahuan cenderung akan bertahan lama atau awet [12]. Selain itu, tingkat pengetahuan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang [13]. Pernyataan tersebut sesuai dengan mayoritas santriwan yang sedang menempuh pendidikan SMA, yang tentunya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih dari pada siswa SMP maupun SD.

Tabel 1. Pengetahuan PHBS santriwan

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Kepanjangan PHBS				
Benar	3	17,6	17	100,0
Salah	14	81,4	0	0,0
Kegiatan yang termasuk PHBS				
Benar	4	23,5	17	100,0
Salah	13	75,5	0	0,0
Frekuensi mandi dalam sehari				
Baik	15	88,2	17	100,0
Kurang	2	11,8	0	0,0
Waktu tepat cuci tangan				
Baik	12	70,6	17	100,0
Kurang	5	29,4	0	0,0
Waktu tepat potong kuku				
Baik	15	88,2	17	100,0
Kurang	2	11,8	0	0,0
Waktu tepat sikat gigi				
Baik	7	41,2	17	100,0
Kurang	10	58,8	0	0,0
Tahu gejala yang sering muncul jika tidak menjaga kesehatan				
Benar	3	17,6	14	81,4
Salah	14	81,4	3	17,6

PHBS merupakan program dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang selain bersifat preventif juga promotif. Pelaksanaan PHBS sangat mudah dan ekonomis, meskipun demikian dapat memberikan hasil yang luar biasa. Dampak kegiatan PHBS akan dirasakan pada kuantitas dan kualitas Indeks Keluarga Sehat (IKS) dan Indeks Individu Sehat (IIS) [14]. Penerapan PHBS di Pondok Pesantren Pring Wulung memberikan manfaat bagi santriwan, antara lain santriwan menjadi tidak mudah sakit, produktivitas meningkat, serta santriwan dapat tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Selain itu, santriwan akan terbiasa untuk menerapkan pola hidup sehat, sehingga masalah kesehatan dapat diminimalkan dan santriwan menjadi tidak mudah untuk terserang penyakit. Santriwan sebagai sasaran target

kegiatan setelah diberikan penyuluhan menjadi lebih peduli terhadap PHBS sehingga kesehatan santriwan lebih terjaga dan dapat mencegah gangguan kesehatan yang dapat dideteksi dari gejala yang muncul.

Terdapat 3 faktor pendukung yang dapat berpengaruh terhadap PHBS yaitu faktor pemungkin, pemudah dan penguat. Faktor pemudah mencakup aspek pengetahuan dan sikap individu dalam menerapkan PHBS. Faktor pemudah menjadi dasar individu dalam berperilaku maupun menjadi motivasi terhadap seseorang karena kebiasaan yang dilakukan, tradisi pada lingkungan, kepercayaan yang dianut, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Faktor pemungkin merupakan faktor pemicu munculnya perilaku yang memberikan kemungkinan terhadap suatu tindakan sehingga dapat terlaksana. Alat atau fasilitas kesehatan seperti tersedianya air bersih, tempat mencuci tangan dan tempat sampah merupakan beberapa hal yang termasuk dalam faktor pemungkin. Faktor penguat merupakan perwujudan yang timbul dalam tindakan seseorang yang menjadi tokoh atau panutan masyarakat [15]. Salah satu yang termasuk dalam faktor penguat adalah dilaksanakannya kegiatan penyuluhan tentang PHBS oleh dosen dan mahasiswa. Tindakan penyuluhan ini menjadi penguat maupun pendorong bagi santriwan untuk melakukan dan menerapkan PHBS. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagian besar merupakan hasil dari proses pembelajaran baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja melalui pengaruh dari individu yang menjadi teladan [16]. Teladan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki umur lebih tua dan lebih banyak memiliki pengalaman, kemudian dapat ditiru oleh individu yang memiliki umur lebih muda [17, 18]. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru dalam kegiatan ini adalah dosen menjadi teladan efektif dalam memberikan motivasi bagi peserta atau sasaran kegiatan dalam rangka menampilkan perilaku yang sesuai [19–23].

Salah satu kegiatan PHBS yang dilaksanakan dalam bentuk praktik secara langsung dalam kegiatan pengabdian ini adalah cuci tangan yang baik dan benar menggunakan sabun. Kegiatan ini dilakukan setelah santriwan menerima materi PHBS melalui penyuluhan. Sebelum santriwan melakukan praktik langsung, tim pengabdian memberikan demonstrasi secara langsung tentang cara mencuci tangan yang baik dengan sabun. Hasil dari beberapa penelitian dikatakan bahwa dalam melakukan promosi kesehatan, penggunaan berbagai macam metode dan media secara simultan dapat mendorong perubahan perilaku dan pengetahuan secara efektif [24–26]. Metode yang dimaksud yaitu antara lain ceramah, diskusi, demonstrasi dan simulasi [25, 27–30]. Demonstrasi merupakan suatu kegiatan memperagakan serangkaian tindakan untuk mengkomunikasikan terhadap suatu pesan kesehatan [27, 31]. Edukasi melalui demonstrasi ini juga diterima dengan baik oleh santriwan

yang dapat diketahui dari beberapa peserta yang mampu mempraktikkan kembali cara mencuci tangan yang baik dan benar. Cara mencuci tangan yang baik dan benar menurut WHO dibagi menjadi 11 langkah, yaitu langkah pertama membasahi tangan dengan air mengalir. Kedua menuangkan sabun secukupnya, selanjutnya langkah ketiga menggosok telapak tangan. Keempat membersihkan sela-sela jari dilanjutkan langkah kelima yaitu secara bergantian menjalinkan jari-jemari kedua telapak tangan. Keenam menggosok telapak tangan dengan jari secara bergantian, ketujuh menggenggam dan memutar kedua ibu jari secara bergantian. Kedelapan secara bergantian menggosokkan kuku ke bagian tengah telapak tangan, kesembilan membilas dengan air mengalir. Kesepuluh mengeringkan tangan dengan menggunakan handuk atau tisu, kemudian langkah kesebelas mematikan keran air menggunakan tisu atau handuk yang sudah dipakai [32]. Peningkatan pengetahuan dalam hal mencuci tangan dengan baik dan benar dalam pengabdian ini juga sejalan dengan kegiatan yang dilakukan di daerah Bulusan Kota Semarang beberapa waktu sebelumnya [33].

Pengabdian yang dilakukan Pondok Pesantren Pring Wulung diakhiri dengan pemberian beberapa sabun tangan sebagai program kerja tambahan. Sabun tersebut dapat digunakan para santriwan untuk mencuci tangan setelah selesai melakukan kegiatan, baik kegiatan di dalam maupun dari luar area Pondok. Pemberian sabun yang dilakukan dalam kegiatan ini merupakan salah satu alat yang menjadi faktor pemungkin dalam mendukung penerapan PHBS [15].

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santriwan Pondok Pesantren Pring Wulung dalam menerapkan PHBS, salah satunya dengan mencuci tangan dengan baik dan benar .

REKOMENDASI

Pengelola Pondok Pesantren dapat menyediakan lebih banyak tempat untuk mencuci tangan dan terus mendorong dan mengingatkan serta membiasakan perilaku cuci tangan dengan sabun secara khusus dan penerapan PHBS secara umum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Pring Wulung, Program Studi D4 Analisis Kesehatan, dan LPPM Unimus yang mendukung baik secara moral maupun spiritual terhadap kegiatan pengabdian sehingga berjalan dengan lancar.

REFERENSI

[1] Handayani , D Hadi, DR Isbaniah FBEAH. Penyakit Virus Corona 2019. *J respirologi Indones* 2020; 40: 119-129.

- [2] Anhusadar L, Islamiyah I. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* 2020; 5: 463-475.
- [3] Tabi'in A. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Covid 19. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 2020; 6: 58.
- [4] Kementerian kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peratur Menteri Kesehat No 2269 TAHUN 2011 tentang Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* 2011; 4.
- [5] Masyarakat K. Nunun Nurhajati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1. *Nurhajati* 2011; 1-18.
- [6] Andriansyah Y, Rahmantari DN. Penyuluhan Dan Praktik Phbs (Perilaku Hidup Bersih. *Inov dan Kewirausahaan* 2013; 2: 45-50.
- [7] Raiz F dkk. Covid-19 : Buku Kesehatan Mandiri Untuk Sahabat. *Islam Med Aassociation Netw Indoensia* 2020; 6-73.
- [8] Report S, Asia S. Coronavirus Disease. *Coronavirus Dis*. Epub ahead of print 2022. DOI: 10.1016/c2020-0-01739-1.
- [9] Parasyanti NKV, Yanti NLGP, Mastini IGAAP. Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD. *J Akad Baiturrahim Jambi* 2020; 9: 122.
- [10] *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*. Jakarta, 2014.
- [11] Natsir MF. Pengaruh penyuluhan CTPS terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 169 bonto parang Kabupaten Jeneponto. *J Kesehat Lingkungan* 2018; 1: 1-9.
- [12] Saibaka, YE., Tucunan, A., dan Rumayar A. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. *Fak Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi*.
- [13] Achmadi U. *Kesehatan Masyarakat dan Teori Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [14] Bambang P. Indikator Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) dalam PIS - PK. *Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI*.
- [15] Wati PDCA, Ridlo IA. Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya. *J PROMKES* 2020; 8: 47.
- [16] Hermawati B, Handayani OWK, Mahendrasari DS, et al. Edukasi Kesehatan Mengenai Praktik Cuci Tangan pada Guru sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* 2021; 6: 894-902.
- [17] Hurd NM, Zimmerman M. Encyclopedia of Adolescence. *Encycl Adolesc*. Epub ahead of print 2011. DOI: 10.1007/978-1-4419-1695-2.
- [18] Alpert JS. Editorial: Role modeling: A personal anecdote. *Am J Med* 2011; 124: 281-282.
- [19] Husain R, Kaharu A. Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini* 2020; 5: 85.
- [20] Banda M, Mutambo PP. Sociological Perspective of the Role of the Teacher in the 21st Century. *Int J Humanit Soc Sci Educ* 2016; 3: 162-175.
- [21] Okeke CIO, Drake ML. Teacher as role model: The South

African position on the character of the teacher. *Mediterr J Soc Sci* 2014; 5: 1728–1737.

- [22] Morgenroth T, Ryan MK, Peters K. The motivational theory of role modeling: How role models influence role aspirants' goals. *Rev Gen Psychol* 2015; 19: 465–483.
- [23] Narinasamy I, Logeswaran AK. Teacher As Moral Model – Are We Caring Enough? *World J Educ* 2015; 5: 1–13.
- [24] Kurnianingsih M. Efektivitas Penggunaan Kombinasi Media Audio Visual dan Booklet dibanding Media Booklet terhadap Pengetahuan Toilet Training pada Ibu yang Memiliki Balita. *Smart Med J* 2019; 2: 1.
- [25] Kobra P, Sima L, Fariborz R, et al. The Comparison of the effectiveness of Two Education Methods video and lecture on Knowledge, Belief and Practice of Hand Hygiene in Nursing Students: Clinical Trial. *Int J Med Res Heal Sci* 2016; 5: 240–248.
- [26] Susilowati D. *Promosi Kesehatan*. Jakarta, 2016.
- [27] Tidwell JB, Gopalakrishnan A, Unni A, et al. Impact of a teacher-led school handwashing program on children's handwashing with soap at school and home in Bihar, India. *PLoS One* 2020; 15: 1–8.
- [28] So HY, Chen PP, Wong GKC, et al. Simulation in medical education. *J R Coll Physicians Edinb* 2019; 49: 52–57.
- [29] Sumitro S, J HK, Istiono W. The Effect of Lecture and Small Group Discussion Method in Health Education Towards Dengue Haemorrhagic Fever Vector Larva Free Proportion in Gunungkidul Regency. *Rev Prim Care Pract Educ (Kajian Prakt dan Pendidik Layanan Prim* 2019; 2: 25.
- [30] Mane MA, et al. A Study to Assess the Effectiveness of Hand Hygiene Technique among School Children in Maharashtra, India. *Asian J Pharm Res Heal Care* 2017; 9: 174–179.
- [31] Avissa, F., Nursalam, N., & Ulfiana E. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi dan Metode Ceramah Dengan Media Booklet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Tindakan Mencuci Tangan Pada Anak Prasekolah. *Fundam Manag Nurs J* 2012; 1: 59–66.
- [32] KPAI. 12 Cara Mencuci Tangan yang Baik dan Benar (Standar WHO). KPAI, <https://www.kpai.go.id/utama/12-cara-mencuci-tangan-yang-baik-dan-benar-standar-who> (2020, accessed 15 May 2023).
- [33] Nurullita U, Samual MR, Imania F, et al. Sosialisasi Kebiasaan Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 Di Kelurahan Bulusan Kota Semarang. *J Inov dan Pengabdian Masy Indones* 2022; 1: 1–4.